

Tinjauan Kritis terhadap Gereja di Era Digital dan Pelayanan bagi Lanjut Usia di Masa Pandemi Covid-19

Akwila Priska Ibu

Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro No. 52-60
Salatiga Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

Received:
04
Desember
2021

Revised:
05
Januari
2022

Accepted:
27
Januari
2022

This paper aims to explain and analyze the services received by the elderly in the midst of a pandemic at this time in the digital era. The method in writing this article is literature by using reference books and journals as well as some field data related to this topic. As for the background of this paper, the increasingly rapid technological advancements in this digital era, requires everyone to adapt to it. Communion in the church is very important for the elderly. With these developments, finally the elderly learn to be able to accept existing technological developments. So that they can live out their longing for fellowship in the church. Church services that are carried out in this digital era have become a big task for the church. The church has a duty to adapt in terms of technology. Thus, technology enables everyone, including the church, to be able to run services side by side with today's technology media.

Keywords: Church, Ministry, Digital Age, Old Age.

(*) Corresponding Author: ikaibu60@gmail.com

How to Cite: Ibu, Priska Akwila. (2022). Tinjauan Kritis Terhadap Gereja di Era Digital dan Pelayanan Bagi Lanjut Usia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 9 No. 1 (2022): 36-43.

INTRODUCTION

Gereja merupakan sebuah tempat bagi orang untuk bersekutu. Gereja hadir dengan berbagai pelayanan yang dijalankan di tengah dunia pada saat ini. Gereja sebagai satu tubuh Kristus memiliki sejarah panjang dalam pertumbuhannya. Gereja selalu beradaptasi dengan konteks masanya di dunia (Susanto, 2019). Menjalankan pelayanan pada saat ini banyak mengalami perubahan dengan adanya perkembangan-perkembangan yang terjadi. Gereja juga hadir dengan pelayanan-pelayanan yang diberikan bagi jemaatnya. Sebagai gereja tentu dengan semua perangkat dalamnya, mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan gereja.

Gereja sebagai tempat persekutuan jemaat, gereja memiliki tiga panggilan gereja yaitu: *Koinonia*, *Marturia* dan *Diakonia*. *Koinonia* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Koinonen* yang berarti bersekutu dalam hal merujuk pada persekutuan umat. *Marturia* berasal dari bahasa Yunani yaitu *Marturein* yang berarti bersaksi yaitu merujuk pada kesaksian hidup umat Tuhan. Selanjutnya panggilan *Diakonia* juga berasal dari bahasa Yunani yaitu *Diakonein* yang berarti melayani di meja di mana pelayanan dalam melayani yaitu mencakup pada kebutuhan umat dan juga sesama manusia (Sirait, 2006).

Panggilan gereja tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terlepas juga dari kehidupan Yesus Kristus semasa hidupnya. Tiga panggilan gereja yang disebutkan di atas menjadi komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari gereja. Menjalankan ketiga pelayanan tersebut juga harus dilakukan secara penuh. Gereja dalam hal bersekutu tentu sudah sangat terikat dalam kehidupan gereja. Di mana gereja sebagai tempat umat untuk bersekutu dan menyembah kepada Tuhan. Bersaksi juga merupakan pelayanan yang sangat terikat dengan gereja. Di mana gereja dalam segala pergumulan umatnya pasti ada dalam kesaksian hidup umatnya. Kesaksian tersebut menjadi sebuah hal yang dapat dipelajari oleh sesama manusia. Selain itu juga menjadi saksi Tuhan dalam gereja sangat menjadi suatu hal yang dapat dilakukan oleh semua orang. Siapa saja dipanggil untuk dapat bersaksi dengan nama Tuhan. Panggilan gereja yang ketiga ini yang menjadi pelengkap dari kedua hal tersebut.

Dalam kehidupan umat di gereja, tentu setiap orang mempunyai kehidupan dengan tingkatan-tingkatan tertentu. Dengan demikian setiap jemaat dapat melakukan pelayanan bagi sesama. Orang yang sehat kepada yang sakit, orang yang berkecukupan kepada orang susah dan lain sebagainya. Melayani dalam jemaat dimulai dari hal kecil yang disadari oleh masing-masing jemaat dalam kehidupan gereja. Namun ini juga bukan sebuah keharusan bagi jemaat untuk terus melakukan pelayanan bagi sesama. Melayani dapat dimulai dari gereja. Misi pelayanan gereja dalam hal ini mengenai *diakonia* menjadi suatu pergumulan bagi gereja yang hadir di tengah-tengah kehidupan yang semakin maju. Kemajuan yang terjadi dengan adanya perkembangan teknologi dalam era sekarang ini menjadi suatu tantangan bagi gereja dalam melakukan misinya. Era digital mengharuskan setiap orang untuk dapat menerima dan menggunakan teknologi digital dalam kehidupannya. Dalam hal ini gereja juga menjadi bagian dalamnya. Pelayanan gereja yaitu diakonia di era digital ini terkadang sangat terikat dengan teknologi.

Beberapa gereja di Indonesia pada saat ini sudah sangat terikat dengan era digital sehingga teknologi-teknologi dengan cepat berkembang dalam gereja. Dalam hal ini, termasuk dalamnya yaitu pelayanan diakonia gereja. Namun, tidak semua gereja dapat memberlakukan pelayanan diakonia yang dilakukan secara digital. Hal ini dikarenakan berbagai latar belakang yang ada di gereja tersebut. Menjadi penting bahwa gereja mudah untuk beradaptasi dengan era digital yang dihadapi pada saat ini. Sehingga pelayanan diakonia gereja saat ini disalurkan melalui media teknologi yang ada.

Di tengah dunia saat ini dengan adanya pandemi covid-19, banyak hal harus diperhatikan secara khusus terutama dalam hal pelayanan gereja. Banyak gereja yang membuat keputusan untuk kegiatan peribadahan yang dilakukan secara *live streaming* dengan menggunakan media yang ada. Perkembangan di era digital ini, secara tidak langsung dapat membantu gereja dalam menghadapi masa saat ini yaitu pandemi Covid-19. Hal inilah menjadi keuntungan bagi gereja dalam menjalankan misi pelayanannya.

Lanjut usia merupakan kelompok manusia pada umur yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan. Secara alamiah, semua orang akan mengalami proses menjadi tua. Dan di masa tua itu merupakan masa hidup manusia yang terakhir dari fase kehidupannya. Dikatakan demikian karena proses penuaan merupakan hal yang alami dan tidak dapat dicegah (Ekasari, 2018). Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa pada lansia, depresi dan emosi dapat melemahkan sistem imun, padahal mereka itu rentan terhadap stres dan depresi. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kesehatan fisik karena

pada usia tersebut sangat mudah terserang penyakit (Pandji, 2012). Dengan demikian, Lanjut usia merupakan keadaan dimana manusia mengalami fisik yang menurun dan daya tahan tubuh yang melemah. Sehingga sangat perlu untuk dijauhkan dari pada stres dan depresi agar tidak mudah terserang penyakit.

Di tengah dunia saat ini dengan adanya pandemi covid-19, banyak hal harus diperhatikan secara khusus terutama berkaitan dengan lansia. Menurut data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO), dalam pandemi covid-19 ini, lanjut usia merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampak wabah covid-19. Data menunjukkan bahwa lansia lebih banyak mengalami infeksi virus corona yang berdampak infeksi berat dan kematian dibandingkan pada balita. Di Tiongkok, jumlah kematian pada populasi usia 60-69 tahun sebesar 3.6%, pada usia 70-79 tahun sebesar 8% dan pada usia lebih dari 80 tahun sebanyak 14.8%. Di Indonesia, dimana angka mortalitasnya meningkat seiring dengan meningkatnya usia yaitu pada populasi usia 45-54 tahun adalah 8%, 55-64 tahun 14% dan 65 tahun ke atas 22% (Indarwati, 2020). Lansia pada usia yang rentan ini, dikarenakan fisik dan imunitas tubuh yang mulai menurun pada usia ini. Dengan demikian, pada usia ini sangat diperhatikan secara lebih agar tidak mudah terinfeksi covid-19 ini.

Kota Kupang menjadi Kota pertama di Nusa Tenggara Timur yang ditemukan kasus covid. Sehingga pemerintah mengeluarkan aturan agar berbagai kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan di luar rumah harus ditiadakan. Peraturan untuk bekerja dan melakukan kegiatan dari rumah dikeluarkan untuk menyikapi pandemi covid-19. Tempat yang membuat kerumunan juga diperhatikan secara lebih. Gereja termasuk dalam bagian aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sehingga banyak gereja yang mengeluarkan himbauan untuk kegiatan peribadahan yang dilakukan secara *live streaming* atau beribadah dari rumah. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mengeluarkan surat himbauan kepada jemaatnya pada tanggal 22 Maret 2020. Dalam himbauan tersebut terdapat 2 pilihan yaitu melangsungkan ibadah secara *live streaming* atau melangsungkan ibadah di rumah dengan liturgi yang disiapkan oleh gereja. Beberapa gereja, di bawah naungan GMIT menerapkan ibadah secara *live streaming* dan beberapa lainnya dikarenakan keterbatasan teknologi sehingga menerapkan ibadah di rumah masing-masing jemaat.

Dalam hal ini, pelayanan gereja di di tengah era digital ini, seharusnya dapat terjadi dan seluruh jemaat dapat mendapatkan pelayanan yang maksimal. Secara khusus dalam masa pandemi pada saat ini, termasuk dalamnya para lansia juga merasakan misi pelayanan dari gereja. Pelayanan yang dimaksudkan di sini baik misi koinonia ataupun diakonia.

METHODS

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan literatur. Objek yang digunakan adalah berupa artikel, jurnal, dan karya tulis yang berkaitan dengan tulisan ini (Creswell, 2009). Dengan demikian data-data yang dikumpulkan akan membantu menemukan jawaban atas tulisan dalam artikel ini.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Pelayanan Gereja

Dalam gereja setiap orang mempunyai tanggung jawab, baik itu tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun tanggung jawab terhadap orang lain. Gereja dalam pelayanannya mempunyai tugas yaitu diakonia. Tugas yang dilakukan melalui pemberitaan firman kepada semua orang. Namun dalam pelayanan gereja pada saat ini, melayani atau diakonia dilakukan hanya bagi pemegang tugas gereja yaitu diaken. Perlu diperhatikan bahwa diakonia, dilakukan oleh semua orang beriman. Dengan demikian bukan hanya tugas dari para diaken semata (Widyatmadja, 2010). Dengan demikian diakonia menjadi sangat penting bagi seluruh jemaat di dalam gereja. Melakukan tugas sebagai orang yang beriman merupakan tugas dan tanggung jawab di dalam gereja. Semua jemaat dapat melakukannya untuk sesama.

Gereja di tengah dunia ini mempunyai tugas pelayanannya. Berbagai macam tugas pelayanan yang ada, yang menjadi penting untuk dilihat mengenai pelayanan gereja kepada Allah. Berbagai bentuk pelayanan kepada Allah di dalam gereja, namun menjadi penting bahwa salah satu pelayanan gereja kepada Allah adalah dalam pelayanan kepada orang lain atau sesama. Pelayanan seorang kepada yang lain dapat berbentuk jasmani atau materi tetapi dalam pelayanan tersebut mempunyai makna rohani yaitu untuk memperlakukan Kristus. Sebagai contoh, Kristus melakukan pelayanan terlebih dahulu dengan membasuh kaki para murid dan memberi makan kepada orang banyak (Miranda, 1983). Allah telah memberikan kepada jemaat-Nya berupa-rupa karunia yang dapat digunakan untuk melayani anggota tubuh Kristus. Hal inilah yang menjadi suatu pergumulan gereja dalam menjalankan pelayanannya. Bukan hanya pelayanan bagi sesama dalam gereja namun bagi semua sesama manusia. Hal inilah yang menjadi sebuah teladan bagi gereja-gereja saat ini.

Gereja di Era Digital

Memasuki era digital saat ini, gereja diharuskan untuk dapat menerima teknologi-teknologi digital. Bahkan setiap informasi bisa didapatkan melalui media digital. Perkembangan yang terjadi membuat banyak gereja menjalankan pelayanan bersamaan dengan teknologi yang ada. Pelayanan digital menjadi suatu tantangan baru dalam gereja. Ibadah menggunakan media dengan teknologi yang ada sudah menjadi suatu hal yang diterapkan dalam gereja. Era digital ini menjadi lebih berkembang dengan adanya Gereja Digital yang sudah hadir di tengah-tengah gereja. Gereja digital menjadi penting juga bagi umatnya secara khusus dalam masa sekarang dengan adanya pandemi ini. Namun, terkadang media digital juga menjadi suatu hal yang membuat perubahan terhadap pelayanan gereja yang sudah terjadi dan dilaksanakan sebelumnya.

Hal inilah yang menjadi persoalan dalam gereja di tengah era digital yang ada. Dunia digital harusnya menjadi suatu wadah bagi jemaat untuk dapat tetap merasakan spiritualitas ibadah. Walaupun demikian, jemaat bukan sebagai umat yang bertumbuh di

bawah digital melainkan gereja tetap menjadikan jemaatnya bertumbuh di dalam Kristus. Melayani jemaat secara khusus lansia di saat ini, menjadi suatu pergumulan bagi gereja. Dengan adanya lansia yang kurang memahami tentang teknologi, sehingga gereja perlu untuk dapat menyalurkan pelayanannya kepada lansia. Pelayanan dengan teknologi digital juga dapat diterapkan bagi lansia, namun dengan suatu proses panjang dalamnya. Sehingga seluruh umat dapat merasakan pelayanan yang maksimal. Lansia juga dapat mengikuti perkembangan di era digital ini walaupun dengan keterbatasan mereka.

Lanjut Usia dan Gereja

Menjadi jemaat Tuhan, di tengah-tengah dunia mempunyai tantangan sendiri dalam berpelayanan. Pelayanan kepada sesama menjadi hal penting dalam gereja. Ketika gereja hadir dengan misi pelayanan, tentu semua orang dalam gereja mempunyai tugas tersebut. Yang menjadi hal penting juga dalam hal ini, adalah bagaimana jemaat memberikan pelayanan kepada orang yang tidak berdaya lagi dalam hidupnya dalam hal ini lansia. Lanjut usia dalam menjalani hidupnya mempunyai keinginan untuk dapat bersekutu dengan Tuhan di gereja. Lanjut usia harusnya menjadi perhatian khusus baik di kalangan masyarakat, keluarga, maupun gereja. Dikatakan demikian, karena lansia pada umumnya mengalami beberapa perubahan-perubahan dalam hidupnya. Perubahan itu antara lain perubahan fisik, perubahan psikologis, perubahan sosiologis dan perubahan spiritualis. Dalam hal ini akan dibahas mengenai perubahan spiritualis.

Perubahan spiritualitas ditandai dengan adanya perubahan minat dan sikap terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini terjadi karena mereka melihat banyak teman sebayanya yang sudah meninggal dunia. Hal ini mereka termotivasi untuk tertarik dan menekuni kegiatan keagamaan. Pendeta Agus Wijanto mengatakan: Dalam pengamatan selama melayani jemaat lanjut usia, ternyata bahwa semakin tua seseorang semakin serius dalam kerohanian. Dikatakan demikian karena didukung oleh beberapa faktor yaitu: lanjut usia mempunyai banyak waktu karena ketergantungan beban hidup semakin ringan, anak-anak sudah dewasa dan mempunyai penghasilan sendiri; dan dalam usia ini, mereka tidak lagi berpikir secara kontemplatif (Paende, 2019).

Lansia mempunyai sedikit pengetahuan dan pemahaman terhadap teknologi-teknologi yang berkembang saat ini. Namun, hal ini bukan menjadikan masalah agar lansia tidak mendapatkan pelayanan yang maksimal namun pelayanannya dapat tetap terjalin dari gereja bagi lansia. Lansia juga mempunyai kemauan akan bersekutu walaupun dengan pemahaman mereka terhadap teknologi yang tidak begitu luas. Namun keinginan mereka akan bersekutu dapat mengalahkan setiap persoalan dan tantangan yang ada.

Discussion

Pelayanan terhadap Lanjut Usia di tengah Pandemi

Menjadi pelayan di tengah dunia saat ini, dengan adanya pandemi covid-19, mempunyai tantangan tersendiri dalamnya. Ketika berada dalam gereja dan pelayanannya, jemaat pada umumnya hidup saling melayani. Terutama ketika tugas gereja adalah menjalankan pelayanan bagi jemaatnya. Artinya bahwa semua orang harus siap untuk melayani sesamanya. Pandemi dengan aturan agar para lansia lebih diperhatikan secara lebih, mempunyai tantangan juga dalam gereja. Dikatakan demikian karena, seperti yang dikemukakan di atas bahwa lansia pada umur mereka mempunyai perubahan spritualis.

Ketika para lansia dalam kehidupan mereka semakin ingin hidup lebih bertekun kepada Tuhan, namun adanya peraturan-peraturan di tengah pandemi yang sesuai dengan protokol kesehatan berkaitan dengan lansia. Dalam hal ini, gereja mempunyai peran penting bagi kehidupan spritual para lansia. GMIT dengan himbauan-himbauan kepada jemaat untuk tetap waspada dalam pandemi ini, para lansia menjadi bagian dalamnya. Ketika himbauan bagi para lansia agar sebaiknya tidak mengikuti kebaktian, tentu membawa tekanan bagi para lansia yang ingin ikut beribadah di gereja. Namun, dengan alternatif yaitu mendapat pelayanan dari gereja. Yang terjadi, di beberapa gereja di Kota Kupang saat ini, beberapa gereja mengikuti himbauan dari sinode GMIT agar para lansia tidak mengikuti ibadah di gereja. Menjadi hal yang baik agar situasi pandemi ini, tidak dengan cepat menyebar secara khusus bagi para lansia. Namun, beberapa lansia yang dihimbau agar tidak beribadah di gereja, ternyata kurang mendapatkan pelayanan yang dapat memenuhi kehidupan spiritual mereka (GH, Wawancara).

Tugas pelayanan gereja untuk menjalankan diakonia (melayani) kepada semua jemaat juga berlaku kepada para lansia. Lansia dengan keinginan mereka untuk tetap beribadah kepada Tuhan, terhalang dengan adanya hal ini. Beberapa lansia di Kota Kupang tidak dapat berbakti karena keadaan saat ini. Namun, jika hal ini terjadi dan para lansia mendapatkan pelayanan dari presbiter, tentu akan membuat mereka tidak akan ada pada stres dan despresi. Pelayan gereja seperti majelis seharusnya dapat merealisasikan apa yang menjadi tujuan pelayanan. Bahwa pelayanan itu bukan hanya mereka lakukan di gereja saja tetapi mereka dapat melakukan pelayanan kepada para lansia dengan berkunjung dan menyampaikan berita firman Tuhan.

Bergereja yang sekarang terjadi dalam masa pandemi menjadi suatu pengalaman baru bagi para lansia. Pemahaman yang kurang tentang teknologi, terkadang membuat jemaat sudah dalam mengikuti ibadah dengan baik. Kerinduan akan ibadah dengan keadaan saat ini, menjadi suatu semangat dalam era saat ini. Namun bimbingan yang terus terjadi membuat jemaat secara khusus para lansia untuk dapat memahami perkembangan pada saat ini. Pemahaman yang sempit akan teknologi terkadang menjadi suatu hal yang sulit untuk dijalankan. Namun, usaha dari mereka untuk mendapatkan pelayanan terus berlangsung. Dengan demikian, pelayanan gereja bagi para lansia menjadi suatu tugas besar dalamnya. Gereja berusaha untuk lansia dapat menerima pelayanan yang baik dengan teknologi yang terus mengalami perkembangan pada saat ini.

CONCLUSION

Gereja di tengah dunia, dalam keadaan sekarang ini di tengah pandemi covid-19, mempunyai tantangan baru dalam pelayanan. Pelayanan kepada jemaat dan sesama menjadi tugas utama yang dapat dilakukan di gereja. Namun untuk menjalankan tugas diakonia kepada para lansia menjadi tantangan bagi gereja untuk dapat dilakukan. Peningkatan spiritual lansia menjadi tugas bagi gereja juga. Rasa ingin bersekutu di gereja bagi para lansia, dapat di jawab oleh gereja dengan pelayanan yang mereka berikan. Sebab lansia juga merupakan bagian dari gereja yang tidak terlepas. Menjadi 1 tubuh Kristus dengan saling melayani akan menjadikan pelayanan kepada Allah dapat tertuju. Sebab yang dikatakan bahwa pelayanan kepada Allah adalah melalui pelayanan kepada orang lain atau sesama manusia di saat ini. Pandemi bukanlah menjadi penghalang bagi jemaatnya untuk dapat melayani sesama terutama para lansia. Jika semua dilakukan sesuai dengan aturan kesehatan yang ditetapkan, tentu hal ini akan berjalan dengan baik dan orang yang dilayani juga akan menerima pelayanan dengan baik.

Era digital memaksakan semua orang untuk beradaptasi dengannya. Bukan hanya itu, gereja juga mendapat tugas baru yaitu menjalankan pelayanan berdampingan dengan teknologi-teknologi yang ada. Pelayanan terhadap lansia yang dengan sedikit pemahaman mereka mengenai teknologi adalah suatu tugas yang besar agar dalam persekutuan gereja, semua umat termasuk lansia dapat merasakan bagaimana mendapatkan pelayanan gereja yang baik. Tugas-tugas pelayanan ini menjadikan jemaat untuk dapat bersekutu dan bahkan kehidupan spiritual yang baik. Pelayanan gereja yang disalurkan melalui teknologi yang berkembang, mengharuskan semua umat untuk dapat beradaptasi dengannya. Namun hal ini bukanlah sesuatu hal yang sulit untuk dijalankan ketika jemaat mau bersekutu kepada Tuhan dan untuk nama Tuhan.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik antara penulis dengan pengelola jurnal dalam proses publikasi artikel.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada pengelola perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana yang memfasilitasi sumber primer dan sekunder sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat dipublikasikan.

REFERENCES

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. London: SAGE Publications.
- Ekasari, Mia Fatma, Ni Made Riasmini dan Tien Hartini. (2018). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia: Konsep Dan Berbagai Intervensi*. Malang: Wineka Media.
- Indarwati, Retno. (2020) "Lindungi Lansia dari Covid-19". *Jurnal Keperawatan Komunitas*. 5 (1): 1.
- Miranda, Jesse. (1983). *Gereja Kristen dalam Pelayanan*. Jakarta: Lembaga Kursus Tertulis Internasional.
- Paende, Elvin. (2019). Pelayanan terhadap Jemaat Lanjut Usia sebagai Pengembangan Pelayanan Kategori. *Missio Ecclesiae*. 8 (2): 98.
- Pandji, Dewi. (2012). *Menembus Dunia Lansia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sirait, Bigman. (2006). *Gerejaku, gerejamu, gereja kita*. Salemba Raya: Yapama.
- Susanto, Hery. Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *Jurnal Fide*, 2 (1): 63.
- Widyatmadja, Yosef Purnama. (2010). *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.